

# GENDING POTHOK DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA

**Bambang Sosodoro**

Dosen Jurusan Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta

**Faralin Sulfianastiwi**

Alumni Mahasiswa Jurusan Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta

## Abstrak

Studi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai gending-gending *pothok* dalam karawitan gaya Surakarta. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui studi pustaka, transkripsi data, serta wawancara dengan mengandalkan data yang diperoleh dari pengetahuan empirik empu-empu karawitan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menekankan pada deskriptif analitik dan interpretatif. Sementara permasalahan garap gending-gending *pothok* dikupas dengan menggunakan pendekatan musikologi yaitu teori garap. Hasil dari studi ini menunjukkan, bahwa (1) istilah *Pothok* di dalam karawitan Gaya Surakarta adalah sebuah istilah untuk menyebutkan atau menunjukkan gending tradisi karawitan Gaya Surakarta yang mempunyai satu rangkaian *balungan* saja, dimana *balungan* tersebut digunakan dalam semua bentuk dan irama, akan tetapi tanpa dan atau berbeda dengan konsep pelebaran *gatra* seperti yang ada pada *Ladrang Pangkur*. (2) Bentuk dari gending-gending *Pothok* yaitu *merong* menjadi *inggah*, *inggah* menjadi *ladrang* dan *ladrang*. (3) Pada sajiannya gending-gending *Pothok* selalu terdiri dari beberapa irama, dan tidak hanya dengan satu irama saja kecuali yang berhubungan dengan keperluan seni lain. (4.) Kemunculan gending *Pothok* berawal dari gending *santiswara* pada masa PB IV, yang kemudian berkembang menjadi gending *klenengan*, *pakeliran*, dan tari. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia karawitan dan dapat dijadikan sebagai acuan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: *garap*, gending, *pothok*.

## Abstract

The aim of this study is to gain an understanding of gending *pothok* in Surakarta style karawitan. The research data was gathered through a library study, transcription of data, and interviews, relying on data obtained from the empirical knowledge of karawitan maestros. A qualitative method is used with emphasis on an analytical descriptive and interpretative approach. The problem of *garap* (interpretation) in gending *pothok* is addressed using a musicological approach and the theory of *garap*. The results of the study show that: (1) the term *pothok* in Surakarta style karawitan refers to traditional Surakarta style gending with a single *balungan* (skeleton melody) that is used in all forms and irama, without – or different from – the concept of widening *gatra* such as in *Ladrang Pangkur*; (2) the form of gending *Pothok* is *merong* becoming *inggah*, *inggah* becoming *ladrang*, and *ladrang*; (3) the performance of gending *Pothok* always includes several different irama and is not restricted to a particular irama unless it is connected to another art; (4) the appearance of gending *Pothok* began with gending *santiswara* during the reign of PB IV, subsequently developing into gending *klenengan*, *pakeliran*, and dance. It is hoped that the results of this research will contribute new ideas to the world of karawitan and be used as a reference for future studies.

**Keywords:** *garap*, gending, *pothok*.

## Pengantar

Karawitan Gaya Surakarta memiliki berbagai macam bentuk gending, yang kemudian menjadi konvensi bentuk di dalam karawitan tradisi. Istilah gending dalam karawitan Gaya Surakarta mempunyai arti luas dan arti sempit. Gending dalam arti luas merupakan istilah untuk menyebut semua bentuk komposisi musikal karawitan Jawa, seperti yang telah diklasifikasikan oleh Martapangrawit, antara lain; *lancaran*, *sampak*, *srepeg*, *ayak-ayakan*, *kemuda*, *ladrang*, *merong*, dan *inggah*. Gending dalam arti sempit merupakan istilah untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa yang berbentuk *kethuk kalih* ke atas (1969:7).

Komposisi gending karawitan Gaya Surakarta yaitu meliputi *buka*<sup>1</sup>, *merong*<sup>2</sup>, *ngelik*<sup>3</sup>, *umpak*<sup>4</sup> atau *umpak inggah*<sup>5</sup>, dan *inggah*<sup>6</sup>. Masing-masing bagian tersebut umumnya mempunyai susunan *balungan*<sup>7</sup> yang berbeda. Pada karawitan Jawa khususnya Gaya Surakarta, terdapat jenis gending yang hanya mempunyai satu rangkaian skema *balungan* saja. Gending semacam itu dikenal dengan gending *pothok*. Keistimewaan gending yang demikian, bukan merupakan sesuatu yang baru dalam karawitan Jawa. Seperti hukum alam jika ada benar pasti ada salah, pada karawitan juga terdapat hal semacam itu. Seperti yang diungkapkan oleh Martapangrawit bahwa, "Sudah sewajarnya jika ada hukum (patokan) tentu ada yang menyalahi (ireguler). Demikian juga pada gending Jawa pun terdapat hal yang demikian, Misalnya bentuk *Merong* yang seharusnya 1 gong = 4 kenong akan tetapi ada yang berisi lima kenong. Ada lagi dalam satu kenongan terdapat tiga ketukan. Hal-hal semacam ini di istilahkan: *pamijen*". (1969:10).

Pendapat Martapangrawit tersebut semakin memperjelas bahwa dalam karawitan Gaya Surakarta terdapat beberapa gending yang mempunyai sifat *pamijen*, di antaranya menyangkut masalah *gatra* dan *balungan* gending. Salah satu kasusnya yaitu pada gending-gending *pothok*.

Gending *pothok* juga dapat dipahami sebagai gending *pamijen* yang mempunyai kekhususan di antaranya pada *balungan* gending,

bentuk, struktur, *gatra*, dan garap. Kekhususan yang dimiliki oleh gending-gending *pothok* menjadi hal yang menarik untuk dibahas, karena di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan yang selama ini masih menjadi pertanyaan bagi para seniman karawitan, salah satunya mengenai klasifikasi gending *pothok*.

Terdapat keragaman definisi yang lahir dari para pengrawit mengenai istilah *pothok*. Hal tersebut didasari dari pengalaman musikal masing-masing *pengrawit*. Tidak jarang terjadi pro dan kontra mengenai gending *pothok* oleh para pengrawit di daerah Surakarta. Untuk itu perlu adanya penjelasan yang logis mengenai identitas dari gending *pothok* tersebut, maka dengan begitu generasi penerus dengan mudah mendapatkan informasi yang jelas mengenai gending *pothok*.

Kemunculan dari gending-gending *pothok* dan keragaman garap yang dimilikinya tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah kreativitas dari *pengrawit* dan fungsi kegunaan gending-gending tersebut ketika dahulu diciptakan. Dengan kata lain, bahwa suatu gending diciptakan pasti terdapat maksud dan tujuannya.

Gending-gending dalam karawitan Gaya Surakarta dapat disajikan untuk berbagai keperluan, begitu juga dengan gending-gending *pothok*. Gending-gending *pothok* dapat disajikan dalam karawitan *klenengan* maupun untuk mendukung kesenian lain seperti tari dan wayang. Penyajian gending *pothok* untuk *klenengan* berbeda dengan penyajian gending *pothok* untuk mendukung kesenian lain seperti tari, fragmen dan wayang, perbedaan tersebut tentunya menarik untuk dikaji lebih dalam.

## Gending *Pothok*

Sebelum membahas persoalan *pothok*, terlebih dahulu dijelaskan pengertian kata *pothok*. Dalam kamus Bausastra Jawa baru, *pothok* berarti *pathok* (*katetapan rega sing ora owah*); *kenceng lan kuwat* (*rosa*) *tumrapping pawakan* (Widada dkk, 2001:622). Berkaitan dengan hal tersebut, Sukamso berpendapat bahwa kata *pothok* berasal dari kata *pathok*, misalnya *pathok* di sawah-sawah yang berfungsi sebagai penanda luasnya suatu tanah/sawah, dimana *pathok* tersebut sebagai

tanda, dan ketentuan ukuran sawah yang dimiliki oleh seseorang, serta pembatas dengan sawah-sawah lainnya (wawancara: 23 maret 2016).

Pada perkembangannya terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai istilah *pothok* dalam karawitan Gaya Surakarta. Beberapa teoritikus karawitan telah mengemukakan pendapatnya mengenai *pothok*. Seperti yang diungkapkan Supanggah dalam *Bothekan Karawitan II* bahwa,

... istilah *pothok* digunakan untuk menyebut suatu gending yang bagian *inggahnya* sama persis lagunya dengan lagu *merongnya*. Keduanya hanya dibedakan bentuknya, dalam arti bagaimana mengatur penempatan *tabuhan ricikan* struktural dan pola *tabuhan kendang*, dan tentu saja garap *tabuhan ricikan* karena terjadi perubahan pola kendang yang digunakan... (2009: 128)

Adapun mengenai gendingnya, menurut Supanggah, "Gending *pothok* adalah gending yang lagu *minggahnya* sama persis dengan lagu *merong*, namun dengan garap bentuk dan/atau garap *tabuhan* yang berbeda" (2009:128).

Berkaitan dengan istilah *pothok*, Waridi dalam buku *Gagasan dan Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan* menyebutkan, bahwa "Konsep gending *pothok*, yakni komposisi musikal 'bentuk *inggah*' yang tidak memiliki bagian *merong*, contoh: gending *Kinjeng Trung laras Pelog Barang*" (2008:67).

Para seniman praktisi Surakarta memahami gending *pothok* secara beragam, diantaranya Suyadi yang berpendapat, bahwa "*Pothok* itu *merong* dan *inggah* sama" (wawancara: 10 Februari 2016). Artinya bahwa pada bagian *merong* dan *inggah* dari gending *pothok* mempunyai susunan *balungan* yang sama. Sarno juga menambahkan, bahwa *pothok* memiliki arti yang sama dengan kata *pantok* atau *mentok*, artinya hanya satu dan tidak ada yang lainnya (wawancara: 06 Maret 2015). Pendapat tersebut dapat dipahami, bahwa *pothok* hanya terdiri dari satu jenis *balungan* saja.

*Pothok* dalam karawitan Gaya Surakarta juga merupakan istilah untuk menyebutkan gending yang mempunyai dua garap, dan termasuk juga yang menjadi dua bentuk. Artinya dapat berbentuk *inggah* yang suatu ketika bisa

menjadi bentuk lain ketika *diciblonkan*<sup>8</sup>, contohnya gending yang awalnya berbentuk *inggah* kemudian menjadi bentuk *ladrang*, yang selalu digarap dengan kendang *ciblon* (Sukamso, wawancara: 23 Maret 2016).

Saptono menuturkan, bahwa gending *pothok* seperti halnya gending yang tidak memiliki bapak dan ibu, dengan kata lain bahwa gending *pothok* dimulai dengan *inggah*. Selain itu, *balungan* gending *pothok* tidak mengalami perubahan sedikitpun dari irama satu, dua, hingga irama tiga, dan bentuk sebenarnya adalah *inggah* (wawancara: 13 April 2016). Seperti yang telah diungkapkan oleh Martapangrawit, bahwa "*Minggah (inggah)* adalah lanjutan dari pada *merong*, walaupun demikian ada juga bentuk *inggah* yang dapat berdiri sendiri, artinya tanpa melalui *merong*" (1969: 12). Atas dasar itu, gending *pothok* merupakan salah satu repertoar dari jenis *inggah* yang dapat berdiri sendiri, meskipun ada juga yang disajikan dari *merong* gending lain.

### Klasifikasi dan Repertoar Gending *Pothok*

Diketahui bahwa perkembangan dan pelestarian gending-gending tradisi Jawa tidak lepas dari peranan para empu atau *pengrawit* pada masa-masa lampau. Gending merupakan sesuatu yang melekat dengan kedudukan dan tahta maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh raja. Gending menurut masyarakat karawitan dapat dimaksudkan sebagai *balungan* gending. *Balungan* gending mempunyai wujud seperti partitur dalam budaya musik barat (orchestra), bedanya notasi yang disajikan hanya berupa *balungan* gending, tidak seperti pada musik barat yang mencakup masing-masing *tabuhan ricikan* atau alat musiknya. Menurut Supanggah, "Tradisi tulis masuk dalam dunia karawitan baru dimulai setelah dimunculkannya notasi karawitan, terutama notasi Kepatihan yang baru lahir pada awal abad ke-20" (2009: 85).

Sebelum ada tradisi tulis dan notasi gending, Informasi berbagai hal tentang gending, dahulu didapatkan dari mulut kemulut oleh *abdi kraton* atau *niyaga*. Terutama mengenai garap dari suatu gending, yang tidak bisa dimengerti jika hanya melalui notasi yang berisi *balungan* gending saja. Cara penyampaian informasi yang

dilakukan adalah dari mulut kemulut atau dinamakan dengan budaya oral. Selain memiliki budaya oral, dalam penyebaran karawitan tradisi Jawa juga terdapat sifat komunal. Salah satu sifat komunal yang begitu jelas yaitu dalam masalah penciptaan gending-gending tradisi. Gending Jawa dicipta dan diwujudkan secara bersama-sama, dipahami sebagai milik bersama, serta terdapat kebebasan untuk mengubah, mengganti, membuang, atau menambah tanpa harus merasa berdosa (Waridi, 2001:20). Kebebasan memperlakukan gending-gending tersebut, juga disebabkan karena belum ada undang-undang yang melindungi Hak Cipta gending-gending Jawa pada masa itu. Hingga pada masa sekarang gending-gending Jawa karya dari empu-empu karawitan telah menjadi kekayaan dari karawitan Jawa sendiri. Semua masyarakat berhak untuk menyajikannya.

Pada zaman kerajaan dahulu, seorang pencipta gending baik empu ataupun *niyaga* enggan untuk menonjolkan dirinya sebagai pencipta suatu gending. Mereka akan mempersembahkan gending tersebut untuk ratu/rajanya, hal tersebut wujud dari kesetiaan *abdi dalem niyaga* pada waktu itu. Dampaknya hingga saat ini masih terdapat banyak gending tradisi yang berstatus anonim dan tidak jelas siapa penciptanya (Waridi, 2001: 21-22).

Salah satu dokumentasi atau kesejarahan mengenai gending telah di tulis oleh R. Ng. Prajapangrawit dalam Serat *Wedhapradangga*. Biasanya keterangan mengenai penciptaan suatu gending, hanya menggunakan posisi raja siapa yang sedang bertahta pada waktu gending itu diciptakan. Mengenai masa penciptaan dari masing-masing gending *pothok* juga disebutkan dalam Serat *Wedhapradangga*, hanya saja tidak ada keterangan atau penyebutan bahwa gending-gending tersebut tergolong dalam jenis gending *pothok*. Salah satu keterangan mengenai masa penciptaan repertoar gending *pothok* terdapat dalam Serat *Wedhapradangga*, yang menyebutkan bahwa *Petung Wulung* muncul pada masa pemerintahan Pakubuwana IV sebagaimana dijelaskan di dalamnya, "...*Mandraguna, Petungwulung, Tanjunggung, Lenggang Jati lan sapanunggalanipun, inggih punika ingkang winastan gendhing gecul utawi geculan*" (Pradjapangrawit, 1990: 74). Gending *rebab laras slendro pathet manyura*

yaitu *Loro-loro Gendhong* telah diciptakan pada masa Pakubuwana IV (Pradjapangrawit, 1990: 93). Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa repertoar gending *pothok* sudah ada sejak masa pemerintahan Pakubuwana IV, yaitu sekitar tahun 1788-1820.

Keberadaan gending *pothok*, dalam perkembangannya memunculkan pandangan yang berbeda-beda diantara seniman-seniman karawitan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh tidak adanya keterangan yang jelas mengenai klasifikasi gending-gending *pothok*, dan keragaman definisi dari *pengrawit-pengrawit* tersebut. Menurut sumber yang ada, baik tertulis maupun pandangan dari para seniman karawitan, gending-gending yang termasuk dalam keluarga *pothok* antara lain:

1. *Petung Wulung, Gending kethuk 2 kerep laras pelog pathet barang*
2. *Petung Wulung (Gecul), kethuk 2 kerep laras pelog pathet barang*
3. *Kinjeng Trung, Gending kethuk 2 kerep minggah ladrangan laras pelog pathet barang*
4. *Branta Mentul, Gending kethuk 2 kerep minggah ladrangan laras slendro pathet manyura*
5. *Loro-Loro Topeng, Ladrang Laras Slendro Pathet Manyura*
6. *Loro-Loro, Ladrang Laras Slendro Pathet Manyura*

Menurut Sukamso *Loro-Loro, Loro-loro Topeng, Kinjeng Trung, Branta Mentul, Petung Wulung* merupakan repertoar gending *pothok*, karena setelah *buka* disajikan dengan pola kendangan *inggah* dan pada saat disajikan dengan garap *ciblon* strukturnya berubah menjadi *ladrang*. Selain itu walaupun disajikan dengan garap *ciblon*, tetapi *balunganya* sama persis dengan sewaktu disajikan dalam pola kendangan *inggah* (wawancara: 23 Maret 2016).

Berkaitan dengan repertoar gending *pothok*, Supanggah dalam *Bothekan Karawitan II: Garap* menuturkan bahwa, "contoh gending *pothok* di antaranya adalah *Kembang Lumbu Pelog Nem*, dan *Kinjeng Trung Pelog Barang*" (2009:128). Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya kepada Supanggah, mengenai pernyataan contoh gending *pothok Kembang Lumbu* tersebut perlu ditinjau ulang. Hal tersebut dapat dilihat bahwa sajian gending *Kembang Lumbu* dengan gending-gending *pothok* yang lain, adalah terdapat

perbedaan *Kembang Lumbu inggahnya* selalu ke *Ladrang Jurang jugrug*, kemudian secara fisik dan garapnya adalah berbentuk *merong*. Dengan demikian gending tersebut tidak termasuk dalam kategori gending *pothok*.

Setiap seniman memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap *gending* sehingga muncul berbagai tafsir garap gending yang beragam. Hal tersebut dampak dari sifat karawitan yang fleksibel dan interpretatif. Beberapa seniman memberikan pendapatnya mengenai repertoar gending *pothok*. Seperti salah satu empu karawitan yaitu Suyadi, yang berpendapat bahwa *Genjong Goling* merupakan gending *pothok*, dikarenakan tidak mempunyai *balungan inggah* sendiri. Artinya hanya terdiri dari satu skema *balungan* saja. Garapnyapun secara tradisi dalam karawitan Gaya Surakarta memang seperti gending *pothok* (wawancara, 15 Juni 2016). Dapat dilihat dalam buku notasi gending oleh Mlayawidada, gending *Genjong Goling* menggunakan *inggah Ladrang Surung Dayung* (1976: 89). Perbedaan gending *Genjong Goling* dengan gending-gending *pothok* yang lain seperti *Petung Wulung* dan *Kinjengtrung* adalah pada kendangannya. *Genjong Goling* tidak menggunakan kendang *setunggal inggah*, melainkan menggunakan kendangan *merong* seperti *merong-merong* pada umumnya. Pada rekaman siaran RRI Surakarta tanggal 17 Desember 2015, gending *Genjong Goling* digarap dengan tidak memakai *inggah Ladrang Surung Dayung*. Artinya pada garap irama *dadi* dan *wilednya* hingga *suwuk* gending memakai *balungan* yang sama persis yaitu *balungan merong* gending tersebut. Garap seperti ini dapat dikatakan sebagai hasil mengadopsi garap dari garap gending-gending *pothok*.

Suyadi juga berpendapat bahwa, *Ladrang Lere-lere* dan *Jungkeri* masuk dalam kategori *pothok* karena susunan *balungan* yang digunakan dalam irama *dadi* dan *wiled* sama persis (wawancara: 15 Juni 2016). Dari pendapat tersebut bisa di pahami bahwa, susunan *balungan* irama *dadi* dan *wiled* pada *Ladrang Lere-lere* dan *Jungkeri* berbeda dengan kasus pada *Ladrang Pangkur*. Dimana *balungan wiled* pada *Ladrang Pangkur* merupakan hasil dari pelebaran *gatra balungan* pada irama *dadi*, sedangkan pada kasus *Jungkeri* dan *Lere-lere balungannya* sama persis, hanya berbeda letak ricikan strukturalnya. RB. Suwarno juga

menambahkan bahwa *Ladrang Lere-lere* dan *Jungkeri* juga merupakan gending *pothok*. RB. Suwarno menuturkan bahwa, "*iya, Jungkeri kui pothok, biyen Pak Marta hiya ngendika pothok*"<sup>9</sup> (wawancara: 16 Juni 2016).

Selain Suyadi dan RB. Suwarno, Sukamso juga berpendapat bahwa *Lere-lere* dan *Jungkeri* juga merupakan gending *pothok*. Sukamso menambahkan bahwa, *Ladrang Srundeng Gosong* juga termasuk dalam kategori gending *pothok* (wawancara: 13 Mei 2016). Perbedaan dengan gending *pothok* sejenis *Kinjengtrung* terletak pada garap kendang, *Lere-lere* dan *Jungkeri* menggunakan kendang *ladrang* irama *dadi* lalu *ciblon ladrang wiled* sedangkan *Kinjengtrung* menggunakan pola kendangan *inggah* lalu pola *ciblon ladrang irama wiled*.

### Bentuk dan Struktur Gending *Pothok*

Seperti yang telah diungkapkan oleh Martapangrawit, bahwa gending merupakan susunan nada yang berkembang kearah suatu bentuk (1969:3). Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti 1. lengkung; lentur, 2. bangun;gambaran, 3. rupa; wujud, 4. sistem; susunan, dan seterusnya (2002:135). Oleh sebab itu, bentuk yang dimaksud dapat digambarkan seperti sebuah bentuk bangunan misalnya joglo, limasan, panggung, dan sebagainya. Adapun struktur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengaturan unsur atau bagian suatu benda atau ketentuan unsur-unsur dari suatu benda (2002:1092). Dalam pembahasan ini, stuktur gending dapat dipahami sebagai unsur-unsur yang dapat membentuk suatu bangunan (bentuk gending). Sementara itu, Martapangrawit sebagai empu karawitan Gaya Surakarta telah mengelompokan gending-gending Jawa menjadi 16 bentuk, yaitu *sampak, srepegan, ayak-ayakan, kemuda, lancaran, ketawang, ladrang, merong (kethuk 4 kerep, kethuk 8 kerep, kethuk 2 arang, kethuk 4 arang), inggah (kethuk 2, kethuk 4, kethuk 8, kethuk 16)* (1969: 7-10).

Salah satu cara untuk mengidentifikasi bentuk gending adalah dengan melihat ciri-ciri fisiknya. Purwanto menjelaskan bahwa ciri-ciri fisik dari gending diantaranya sebagai berikut: 1) jumlah *sabetan* pada setiap *kenong*, 2) jumlah *kenong* dalam satu gongan, 3) jarak pukulan *kethuk*

yang satu dengan yang lainnya dan lain-lain (1995:25). Pendapat tersebut dapat dijadikan juga dalam mengidentifikasi bentuk dari gending-gending *pothok*. Repertoar gending-gending Gaya Surakarta terdapat beberapa gending yang memiliki kekhususan, baik dari bentuk struktur maupun garapnya. Salah satu jenis gending tersebut, adalah gending-gending *pothok*.

Menurut Sukamso, gending *pothok* pada umumnya berbentuk *inggah* dengan menggunakan kendangan *inggah*, dan suatu ketika berkaitan dengan garap menjadi bentuk lain misalnya menjadi bentuk *ladrang* (wawancara: 23 Maret 2016). Berikut ini bentuk dari masing-masing gending *pothok*:

Tabel 1. Bentuk gending-gending *pothok*

No.	Nama gending (dalam notasi Mlayawidada)	Bentuk Pertama	Bentuk Kedua
1.	Gending <i>Petung Wulung (gecul) Kethuk 2 Kerep, Laras Pelog Pathet Barang</i> Gending <i>Petung Wulung (kabesut dados jangkep) Kethuk 2 Kerep, Laras Pelog Pathet Barang</i>	<i>Inggah kethuk 4</i>	<i>Ladrang</i>
2.	Gending <i>Kinjeng Trung, Kethuk 2 Kerep</i> kendangan <i>minggah lajeng dados ladrangan ciblon, gendingipun mboten santun, laras pelog pathet barang</i> <i>Minggah Ladrangan Laras pelog pathet barang</i>	<i>Inggah kethuk 4</i>	<i>Ladrang</i>
3.	Gending <i>Brantamentul kethuk 2 kerep dados Ladrangan (kados gending Kinjeng trung), laras slendro pathet manyura</i>	<i>Inggah kethuk 4</i>	<i>Ladrang</i>
4.	<i>Ladrang Loro-Loro Topeng, Laras Slendro Pathet Manyura</i>	<i>Inggah kethuk 4</i>	<i>Ladrang</i>
5.	<i>Ladrang Loro-Loro, Laras Slendro Pathet Manyura</i>	<i>Inggah kethuk 4</i>	<i>Ladrang</i>

Pada bagan di atas bisa dilihat bahwa, klasifikasi bentuk pada judul gending-gending yang ditulis oleh Mlayawidada, berbeda dengan realitas praktek oleh berbagai kelompok karawitan yang ada. Hal tersebut bisa dipahami pada beberapa dari gending *pothok* yaitu; *Kinjeng Trung, Loro-loro Topeng, dan Petung Wulung*. Dalam prakteknya gending-gending tersebut berbentuk *inggah*. *Ricikan* struktural seperti *kethuk* akan mengikuti garap kendangnya, yaitu dengan *tabuhan* seperti pada *inggah-inggah* yang lain. Hal

tersebut menunjukkan bahwa para pengrawit tidak memperdulikan bentuk dari judul yang telah ada, akan tetapi mereka lebih mempertimbangkan tentang *kemungguhan*. Artinya walaupun judul yang tertera dalam notasi-notasi gending tertulis *kethuk 2*, akan tetapi *tabuhan kethuk* dan *ricikan* struktural yang lain adalah mengikuti kendangnya yaitu berbentuk *inggah*. Hal yang demikian bisa terjadi sejak dahulu gending itu diciptakan, karena pada masa gending tersebut diciptakan adalah belum terdapat sistem notasi. Para pengrawit tentu lebih patuh kepada *pamurba irama* yaitu *ricikan* kendang. Dapat dikatakan juga, bahwa dalam kebiasaan karawitan Jawa pola *tabuhan ricikan* adalah membutuhkan kekompakan, jadi apabila satu digarap *inggah* maka yang lain akan mengikuti.

Tradisi karawitan khususnya Gaya Surakarta telah terbiasa menggarap suatu gending dengan menimbang *kemungguhan* semacam ini, dan mengutamakan kekompakan serta korelasi antara *tabuhan ricikan* yang satu dengan yang lain. Hal ini akan membangun rasa enak pada gending-gending yang disajikan. Dari beberapa keterangan sebelumnya dapat dipahami bahwa bentuk gending yang sebenarnya atau yang sesuai dengan kenyataan di lapangan, ada yang tidak sama dengan penamaan bentuk pada judul gending yang terdapat di buku-buku notasi gending.

Menurut Suyadi gending *pothok* pada umumnya hanya berbentuk *ladrang* dan *merong kethuk kalih*. Kedua bentuk tersebut dalam angkatan irama *wiled* menggunakan kendangan seperti yang ada pada *Ladrang Mugi Rahayu* (wawancara: 10 Februari 2016). Pernyataan Suyadi mengenai bentuk gending *pothok* yang *merong kethuk 2 kerep* adalah logis, begitu juga judul-judul gending yang ditulis oleh Mlayawidada. Bisa saja para pengrawit atau penulis notasi-notasi gending dahulu, mempertimbangkan mengenai jumlah *gatra* pada gending *kethuk kalih kerep* adalah sama dengan *inggah kethuk 4* dan *ladrang* irama *wiled*. Meskipun secara jumlah *gatra* sama, akan tetapi dalam penulisan judul mereka lebih memilih bentuk *kethuk kalih*, karena bentuk *inggah* umumnya dijadikan satu judul dengan gending *merongnya*. Gending *pothok Loro-loro Topeng* contohnya, dijadikan satu judul dengan *merongnya* yaitu

gending *Gendhong*, meskipun *Loro-loro Topeng* juga dapat berdiri sendiri.

Istilah-istilah dalam karawitan Gaya Surakarta memang cukup kompleks. Maka dari itu, tidak ada salahnya untuk menjelaskan dan mempertegas arti dari *merong*. Berkaitan dengan penulisan judul oleh Mlayawidada dan pernyataan dari Suyadi, bahwa gending-gending *pothok* adalah berbentuk *merong kethuk kalih kerep* dan *ladrang*, maka dapat ditinjau kembali, bahwa istilah *merong* memiliki dua pengertian seperti halnya istilah gending. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menegaskan bahwa *merong* bisa diartikan sebagai bentuk dan bisa juga hanya status saja. Untuk lebih jelasnya, perlu dikawinkan dengan pendapat dari Martapengrawit bahwa, "*merong* adalah salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang "garap" yang halus dan tenang" (1969:11).

Selanjutnya masih berkaitan dengan permasalahan pemberian judul-judul gending *pothok* yang dibahas sebelumnya. Jika dilihat dari karakteristik gending-gending *pothok*, kemudian disejajarkan dengan penamaan judul gending-gending *pothok* dalam buku-buku notasi gending, serta pendapat dari empu karawitan seperti Martapengrawit, dapat dipahami bahwa sesungguhnya gending-gending *pothok* itu berbentuk *inggah*. Alasan pertama; yaitu dapat dilihat dari karakter gending-gending *pothok* dari awal hingga akhir adalah mempunyai rasa *gecul* dan *gayeng*. Hal ini jelas tidak sesuai dengan pendapat Martapengrawit mengenai *merong* yang berkarakter halus dan tenang. Kedua; penamaan judul *kethuk 2 kerep* pada sebagian gending *pothok* tersebut dapat saja karena kesalahan seseorang yang menulisnya, karena notasi-notasi gending itu hanya warisan dari pengrawit terdahulu, maka wajar saja jika ditiru apa adanya oleh pengrawit sesudahnya. Seperti pendapat Suyadi bahwa,

"Mbah Mlaya kan mung ngabani dasare iki gending *balunganne* iki. Isa wae biyen sing ngetik salah, mung berdasarkan biasane yen ono *balungan ngono kuwi* berarti bentuke *kethuk 2 kerep*, tanpa ngerti garape kapiye butuh judule ditulis *kethuk 2 kerep*. Kudune judule kuwi *kethukan inggah*, wong *kendhangane wae nganggo inggah*". (wawancara: 24 Mei 2016)

"Mbah Mlaya hanya memberi aba-aba dasarnya seperti ini gending *balungannya* ini. Bisa saja dahulu yang ngetik salah, hanya berdasarkan biasanya jika ada *balungan* seperti itu pasti bentuknya *kethuk 2 kerep*, tanpa mengerti garapnya bagaimana pokoknya judul ditulis *kethuk 2 kerep*. Padahal seharusnya itu *kethuk inggah*, kendangannya saja memakai kendangan *inggah*".

Umumnya pengrawit dahulu sudah memahami garap dari gending-gending *pothok*, tanpa menghiraukan judul gending dalam notasi-notasi gending. Pengrawit dahulu tidak bergantung pada notasi, karena kebanyakan mereka hafal akan gending-gending tersebut, baik *balungan* gendingnya maupun garapnya. Apabila lupa atau ada gending yang tidak hafal, mereka mengandalkan dan mengikuti *tabuhan ricikan* yang lain, seperti bergantung pada *ricikan bonang*. Pengrawit dahulu gengsi<sup>10</sup> apabila menabuh dengan menggunakan notasi (Suyadi, wawancara, 24 Mei 2016). Berbeda halnya dengan pengrawit saat ini, mereka banyak yang tidak mengetahui garap dari gending-gending *pothok*. Ada kemungkinan mereka akan kebingungan apabila melihat judul dari gending-gending *pothok* yang tidak sesuai dengan garap yang sebenarnya. Lain halnya dengan gending *pothok* yang berbentuk *ladrang*, memang umumnya *ladrang* dijadikan sebagai *inggah*, maka tidak ada masalah apabila gending *pothok* yang berbentuk *ladrang* dalam notasi-notasi gending juga ditulis sebagai *ladrang*.

Pada repertoar *pothok* juga terdapat gending *pothok* pamijen. Sebelum membahasnya akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai istilah *pamijen*. *Pamijen* berasal dari kata dasar "*pidji*" yang menurut Baoesastra Djawa berarti dikhususkan, dipilih (Sinta, 2011: 17). *Pamijen* pada karawitan Gaya Surakarta biasanya terdapat pada gending dan *ricikan* seperti *rebab*, *kendang*, *gender*, *bonang*. *Pamijen* pada *rebab*, *gender*, *bonang* lebih sering disebut *cengkok* khusus. Istilah *pamijen* sebenarnya lebih sering digunakan pada kendangan dan gending saja, *pamijen* pada keduanya juga dipengaruhi oleh jumlah *gatra*<sup>11</sup> dalam suatu gending.

*Pamijen* pada gending *pothok* terdapat pada tabuhan *ricikan kempul* dan *kenong*, serta jumlah *gatra* yang dimiliki. Gending *pothok pamijen* diantaranya yaitu *Loro-loro Topeng* yang berasal dari *Loro-Loro*, dan *Petung Wulung Gecul*. Gending *Loro-loro Topeng* merupakan *ladrang* yang berbentuk *inggah kethuk 4* kemudian berubah menjadi bentuk *ladrang*. Hanya terdiri dari tiga *kenongan* dalam satu gongan, inilah yang menyebabkan *Loro-loro Topeng* tidak seperti *ladrang* pada umumnya yang terdiri dari empat *kenong* dalam satu gongan.

*Petung Wulung Gecul* merupakan gending yang berbentuk *inggah kethuk 4*, yang kemudian berubah bentuk menjadi *ladrang*. terdiri dari empat *kenongan* dalam satu gongan. Penyebab gending ini mempunyai sifat *pamijen*, salah satunya dikarenakan mempunyai 18 *gatra* dalam satu gongan. Gending yang lain hanya mempunyai 16 *gatra* dalam satu gongnya.

Selain yang sudah disebutkan sebelumnya, terdapat gending-gending yang karakter/rangkaian jenis *balungan* gendingnya mirip atau sama dengan gending *pothok*. Beberapa pengrawit dari daerah Surakarta mempunyai anggapan bahwa gending-gending berikut ini juga merupakan golongan dari gending *pothok*:

#### a. *Srundeng gosong, Ladrang Laras Pelog Pathet Nem*

Untuk penyajian *Srundeng gosong* adalah jarang diawali dengan pola kendangan *inggah* karena terdapat gerongan pada irama *tanggung*, sehingga pengendang langsung menyajikan dengan pola *ciblon gambyakan*. Hal ini menyebabkan para pengrawit tidak mengenal *Srundeng gosong* sebagai gending *pothok*. Padahal jika dilihat dari *balungan* yang digunakan pada saat irama *tanggung* dan *wiled* adalah sama persis (Sukamso, 23 Maret 2016). Hanya saja *Srundeng gosong* jarang disajikan secara mandiri, dengan kata lain biasanya disajikan sebagai *inggah* dari gending *Rujak Sentul*. Umumnya, penyajian *Ladrang Srundeng gosong* sebagai *inggah* dari gending *Rujak Sentul*, *ricikan* kendang langsung menggunakan kendangan *kebar* atau *gambyakan*. Terkait hal tersebut Sukamso menyatakan, bahwa *Srundeng gosong* pernah disajikan dengan menggunakan kendang I *inggah pelog*, sewaktu rekaman di Mangkunegaran pada tanggal 8

Januari 2016. Tujuan dari garap tersebut adalah ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa *Srundeng gosong* mempunyai alternatif garap yang demikian (wawancara: 23 Maret 2016).

Gending *Srundeng gosong Ladrang Laras Pelog Pathet Nem* ini juga mempunyai keunikan di dalam jumlah *gatranya*. Apabila gending bentuk *ladrang* pada umumnya hanya terdiri dari delapan *gatra* dalam satu gongan, pada *Srundeng gosong* ini terdiri dari 10 *gatra*, yang artinya mempunyai kelebihan dua *gatra*.

Dalam penggunaannya *Srundeng gosong, laras pelog pathet nem* lazim digunakan dalam adegan *Bancak Doyok* pada Wayang *Gedog*. *Bancak Dhoyok* merupakan adegan yang setara dengan adegan *gara-gara* dalam Wayang Purwa, karena keduanya sama-sama menampilkan tokoh *punakawan* dan menggunakan *pathet manyura* (Astono, 1995: 32). Di dalam keperluan sebagai gending pendukung sajian *Bancak Doyok, Ladrang Srundeng gosong* diawali dengan buka celuk, kemudian disajikan secara mandiri tanpa melalui *merong*.

#### b. *Jungkeri, Ladrang Laras Pelog Pathet Barang*

Menurut Sukamso dan Suyadi *ladrang Jungkeri Laras Pelog Pathet Barang* ini termasuk gending yang berwujud *pothok* apabila dilihat dari *balungan* gendingnya. Baik dalam irama I, II, dan III *balungannya* tidak berubah sama sekali, hal ini sama dengan gending-gending *pothok* yang lainnya (wawancara, 23 Mei 2016). Perbedaannya terdapat pada garap kendang, dalam *ladrang* ini tidak menggunakan kendang I *inggah*, tetapi hanya menggunakan kendangan *ladrang* sesuai dengan judul gendingnya yaitu *ladrang*. Bentuk dari *Jungkeri* adalah *ladrang* irama *dadi* kemudian diciblonkan menjadi irama *wiled*.

#### c. *Lere-lere, Ladrang Laras Slendro Pathet Manyura*

Suyadi menuturkan bahwa, *Ladrang lere-lere* Gaya Surakarta itu juga berwujud *pothok* karena *ciblon* dan *merong* menggunakan *balungan* yang sama, dahulu digunakan untuk pendukung sajian tari *Kethek* (wawancara, 23 Mei 2016). RB. Suwarno juga menambahkan bahwa *Ladrang Lere-lere* merupakan gending *pothok* (wawancara: 16 Juni 2016). Pendapat-pendapat tersebut merupakan dampak dari sifat karawitan yang



fleksibel dan universal, setiap orang mempunyai interpretasi yang berbeda mengenai suatu gending. Bentuk dari *Lere-lere* adalah seperti *Jungkeri*, yaitu merupakan *ladrang* irama *dadi* yang suatu ketika apabila diciblonkan menjadi irama *wiled*.

**d. Genjong Goling, Kethuk kalih kerep minggah ladrang**

Suyadi menyatakan bahwa, *Genjong Goling* merupakan gending *pothok* (wawancara: 15 Juni 2016). *Genjong Goling* pernah disajikan pada saat siaran RRI 17 Desember 2015 dengan tanpa menggunakan *minggah Ladrang Surung Dayung*. Jadi dari awal hingga akhir sajian hanya menggunakan balungan *merong* tersebut, baik pada irama *dadi* dan *wilednya*. Sajian seperti itu dapat saja dikatakan mengadopsi dari garap gending *pothok*.

**Struktur Gending-Gending Pothok**

Pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa struktur gending merupakan isi dari suatu bentuk gending. Gending-gending karawitan Gaya Surakarta, pada umumnya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Begitu juga dengan komposisi atau struktur gendingnya. Pada setiap bentuk, gending-gending Gaya Surakarta terdiri dari beberapa bagian yaitu *buka*, *merong*, *umpak*, *umpak inggah*, *inggah*, *sesegan*, dan *suwukan*.

*Buka* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dimaknai sebagai minum atau makan pada petang hari sesudah berpuasa. Dalam kehidupan sehari-hari *buka* bisa digunakan untuk memulai suatu pekerjaan *buka* warung, *buka* pintu, *buka* bungkus, dan sebagainya. *Buka* dalam kamus bahasa Jawa Bausastra berarti *mangan (tumrap wong sing pasa)*, *wiwitan*, dan *jalaran*. Oleh Martapangrawit *buka* diartikan sebagai suatu bagian lagu yang disajikan untuk memulai sebuah sajian gending, *buka* juga tidak selalu dilakukan oleh suatu *ricikan* gamelan, melainkan bisa juga dilakukan menggunakan suara atau vokal manusia yang kemudian disebut "*Buka celuk*" (1969:10).

*Merong* adalah bagian gending yang tidak dapat berdiri sendiri dalam arti harus ada lanjutannya yaitu *inggah*, maka di dalam sebuah

gending *merong* selalu ada *inggahnya* (Martapangrawit, 1969: 11). Pengrawit telah memahami bahwa, *merong* mempunyai karakter halus dan tenang, oleh sebab itu pemilihan garap dari pada *ricikannya* menggunakan *cengkok-cengkok* yang sederhana.

*Umpak* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai jembatan dari bagian *merong* menuju bagian *inggah*. Adapun *umpak inggah* adalah seperti *umpak* tetapi atas kehendak dari *pamurba* irama, berbeda dengan *umpak* yang atas kehendak dari *pamurba* lagu (Martapangrawit, 1969:12).

*Inggah* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai ajang hiasan -hiasan dan variasi-variasi, jadi *inggah* mempunyai watak lincah (Martapangrawit, 1969: 12). Dalam karawitan Gaya Surakarta terdapat empat bentuk *inggah*, yaitu: *inggah kethuk 2*, *inggah kethuk 4*, *inggah kethuk 8*, dan *inggah kethuk 16*. Menurut Martapengrawit *suwuk* adalah bila gending sudah habis dan berhenti (1969:17). *Sesegan* adalah sebagian lagu yang khusus digunakan untuk *sesegan*, maka berbeda dengan *seseg* yang berhubungan dengan *laya* (Martapengrawit, 1969:17). *Suwuk* menurut Martapengrawit adalah bila gending sudah habis dan berhenti, dan *suwukan* adalah sebagian lagu yang dilalui bila akan *suwuk* saja (1969: 17).

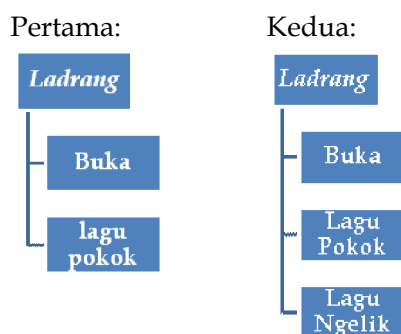
Pada notasi-notasi gending yang telah ada, gending *pothok* diberi judul gending *merong kethuk 2* dan *ladrang*. Di bawah ini perbandingan mengenai struktur gending *pothok* yang berbentuk *merong kethuk 2* dan *ladrang* dengan gending pada umumnya<sup>12</sup> dalam karawitan tradisi Gaya Surakarta.

1. Struktur gending *merong kethuk 2* pada umumnya



2. Struktur gending *kethuk 2 (pothok)* terdiri dari:

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa, terdapat keunikan dalam struktur gending *pothok* apabila dibandingkan dengan struktur gending Gaya Surakarta pada umumnya. Gending *merong kethuk 2* pada umumnya terdiri dari *buka-merong-inggah*, tetapi pada kasus gending *pothok merong kethuk 2* terdiri dari *buka-inggah*. Pada garap gending *pothok* setelah *buka* langsung menggunakan kendang *inggah*, yang kemudian garap *ricikan* lainnya juga mengikuti. Baik pada *tabuhan ricikan* garap dan *ricikan* strukturalnya sama-sama menggunakan garap seperti pada bentuk *inggah*. Lain halnya dengan kasus Genjong Goling yang mempunyai dua variasi garap yaitu; (1.) sebagai *merong* yang kemudian *inggah* ke *ladrang*, biasanya ke *Ladrang Surung Dayung*, (2.) sebagai *merong* dan juga *inggah* seperti garap gending *pothok*. Adapun perlu diketahui juga bahwa terdapat dua struktur dari komposisi gending Gaya Surakarta yang berbentuk *ladrang*, yaitu;



Untuk struktur gending pertama, sebagai contoh seperti pada *Ladrang Wilujeng*, *Ladrang Srikuncara*, *Ladrang Gleyong*. Struktur gending kedua, seperti yang ada pada *Ladrang Mugi Rahayu*. Gending *pothok* yang berbentuk *ladrang* mempunyai struktur gending seperti *Ladrang Mugi Rahayu* yaitu pada struktur kedua, yang mana *buka* kemudian lagu pokok dan tidak mempunyai lagu *ngelik*.

## Kesimpulan

Istilah *pothok* adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan gending tradisi karawitan Gaya Surakarta yang mempunyai satu rangkaian *balungan* saja. *Balungan* tersebut digunakan dalam semua bentuk dan irama, akan tetapi tanpa dan atau berbeda dengan konsep pelebaran gatra seperti yang ada pada *Ladrang Pangkur*. Gending-gending *pothok* diantaranya yaitu; *Petung Wulung*, *Brantamentul*, *Kinjengtrung*, *Loro-Loro*, dan *Loro-Loro Topeng*. Gending *pothok* yang disebutkan sebelumnya semua menggunakan kendangan *inggah* pada awal sajiannya setelah *buka*. Hal tersebut merupakan salah satu keistimewaan dari gending *pothok*. Beberapa *pengrawit* karawitan Gaya Surakarta mempunyai keragaman pendapat mengenai gending *pothok*. Salah satunya menyangkut klasifikasi repertoar gending *pothok*. Sebagian *pengrawit* memberikan pendapat bahwa gending *Genjong Goling*, *Lere-lere*, *Jungkeri*, dan *Srundeng Gosong* masuk dalam kategori gending *pothok*. Pendapat mereka didasari dengan landasan bahwa, gending-gending tersebut hanya mempunyai satu rangkaian *balungan* saja yang digunakan dalam berbagai irama dan bentuknya, maka seperti gending *pothok* yang sudah dibahas sebelumnya. Dengan demikian, jika pendapat dari *pengrawit* dan sumber-sumber tertulis digabungkan, maka gending-gending *pothok* dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, 1) *Pothok* yang mempunyai bentuk *inggah* kemudian menjadi *ladrang* irama *wiled* antara lain; *Petung Wulung*, *Brantamentul*, *Kinjengtrung*, *Loro-loro*, *Loro-loro Topeng* dan *Srundeng Gosong*. 2.) *Pothok* yang mempunyai bentuk *ladrang* antara lain; *Jungkeri*, dan *Lere-lere*. 3.) *Pothok* yang mempunyai bentuk *merong* kemudian menjadi *ladrang* irama *wiled* yaitu *Genjong Goling*.

Terdapat beragam garap dari sajian gending-gending *pothok*. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh fungsi gending-gending *pothok* tersebut dalam masyarakat maupun dengan hubungan seni. Gending-gending *pothok* dalam karawitan Gaya Surakarta biasa disajikan sebagai gending *klenengan*, gending *beksan*/pendukung sajian tari maupun fragmen, dan gending *pakeliran*. Salah satu repertoar dari gending *pothok*,

*Loro-loro Topeng* banyak digunakan dalam Karawitan *Pakeliran*. Seperti untuk mengikuti gerakan dari tokoh punakawan, yaitu Petruk dan Semar. *Loro-loro Topeng* juga digunakan dalam sajian tari atau fragmen *Penthul tembem* dan *Tari Topeng Dalang Klaten*. Eksistensi dari gending-gending *pothok* saat ini masih terjaga, meskipun beberapa dari gending *pothok* sudah jarang disajikan lagi di masyarakat. Repertoar gending *pothok* seperti *-Loro-Loro Topeng*, *Kinjeng Trung*, *Petung Wulung*, *Genjong Goling* dan *Branta Mentul* pernah digunakan sebagai materi siaran di RRI Surakarta. Sementara *Jungkeri* dan *Kinjeng Trung* juga pernah menjadi materi lomba karawitan di daerah Surakarta.

Kemunculan dari gending-gending *pothok* ini diduga berawal dari kesenian *trebang* atau *santiswara*. Dugaan tersebut telah diperkuat dengan adanya beberapa pernyataan dari sumber-sumber tertulis seperti *Serat Centhini*, *Serat Wedhapradangga*, *Gending-gending Santiswara* Jilid I dan II, dan pendapat dari empu karawitan seperti Supanggah. Dari sumber-sumber tersebut telah diketahui bahwa gending-gending *pothok* telah ada sejak zaman PB IV, dan digunakan sebagai gending *santiswara* atau *trebang*.

Perkembangan struktur, garap dan bentuk gending-gending *pothok* telah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah kreativitas dari para *pengrawit*, sedangkan faktor eksternalnya adalah dari hubungan seni seperti karawitan, tari, wayang, dan fragmen. Sehingga saat ini dapat ditemukan gending-gending *pothok* mempunyai beragam garap sesuai dengan keperluan sajiannya.

Demikian hasil dari kajian mengenai Garap Gending *Pothok* dalam Karawitan Gaya Surakarta. Penelitian ini telah mengalami proses yang panjang, untuk itu semoga hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Seni Karawitan.

#### (Endnotes)

<sup>1</sup> *Buka* adalah Suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau katakan sebagai "pembuka" suatu gending yang dilakukan oleh salah satu ricikan.

<sup>2</sup> *Merong* adalah salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang "garap" yang halus dan tenang.

<sup>3</sup> *Ngelik* adalah sebuah bagian yang tidak pokok, tetapi tidak harus dilalui.

<sup>4</sup> *Umpak* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai jembatan dari bagian *merong* menuju bagian inggah.

<sup>5</sup> *Umpak inggah* adalah mempunyai pengertian seperti umpak, hanya terdapat perbedaan umpak inggah penghidangan menuju ke *umpak inggah* adalah "pamurba irama", sedangkan *umpak* atas kehendak "pamurba lagu".

<sup>6</sup> *Inggah* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai ajang hiasan-hiasan dan variasi-variasi, jadi inggah mempunyai watak lincah.

<sup>7</sup> *Balungan* adalah catatan (notasi) gending atau kerangka gending.

<sup>8</sup> *Diciblonkan* adalah menggunakan garap kendang *ciblon*.

<sup>9</sup> Benar, *Jungkeri* itu *pothok*, dahulu Pak Marta juga mengatakan *pothok*.

<sup>10</sup> *Gengsi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti berhubungan dengan kehormatan dan pengaruh, harga diri, martabat.

<sup>11</sup> *Gatra* adalah satu satuan atau unit terkecil dari gending (komposisi) karawitan Jawa yang terdiri dari empat *sabetan balungan*, meskipun pada tahun 1970-an juga lahir gending-gending yang terdiri dari tiga *sabetan balungan* dalam satu *gatranya*.

<sup>12</sup> Perlu diketahui bahwa struktur dan komposisi gending sebenarnya mempunyai maksud yang berbeda. Komposisi gending merupakan beberapa bagian yang belum ditata, seperti komposisi yang tertera pada bungkus makanan: gula, garam, bubuk cabai, tepung tapioka, yang tidak ada penjelasan bahan yang mana dahulu yang dicampurkan untuk membuat makanan tersebut. Struktur gending yang dimaksud adalah bagaimana urutan dari bagian komposisi gending, dengan kata lain komposisi-komposisi tersebut sudah tertata kemudian menjadi struktur.

#### Kepustakaan

Astono, S. 1995. "Keberadaan Karawitan Wayang Gedog Gaya Surakarta Dewasa Ini, Ditinjau Dari Aspek Struktur Musikal,

- Deskripsi Sajian, Fungsi Dan Perkembangannya." Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- Martapangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*, Surakarta: ASKI Surakarta, 1969
- Mlayawidada. n.d. *Karawitan Wayang Gedog*. Manuskrip Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta, Koleksi Pribadi.
- \_\_\_\_\_. 1976. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I,II,III*. Surakarta: ASKI Surakarta,.
- Purwanto, dkk. 1995. "Ela-ela Kalibeber, Gobet, dan Gendreh; Sebuah Tinjauan: Zaman Penyusunan, Fungsi, Struktur Bentuk, dan Garap." Laporan Penelitian Kelompok STSI Surakarta.
- Prajapangrawit, R.Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation.
- Supanggah, R. 2009. *Bothekan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Waridi. 2001. "Gendhing Tradisi Surakarta: Pengkajian Garap Gendhing Uler Kambang, Kuthut manggung, dan Bontit." Laporan Penelitian: STSI Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Gagasan dan Kekaryaan Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta 1950-1970an*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Widada, dkk. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Narasumber**
- Rahayu Supanggah (67), Pengrawit yang mumpuni dan peneliti bidang karawitan.
- Rusdiyantoro (58), Peneliti dalam bidang karawitan
- Saptono (66), Tindhah Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta, penabuh ricikan rebab.
- Sarno (65), Penabuh ricikan gender yang mumpuni
- Sukamso (60), Penabuh ricikan gender yang mumpuni, aktif mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras dan Mangkunegaran
- Suraji (55), Penabuh ricikan rebab yang mumpuni, aktif dalam klenengan Pujangga Laras
- Surono (38), Penari dalam Wayang Topeng Klaten
- Suyadi (70), Empu Karawitan gaya Surakarta, pensiunan pengrawit RRI Surakarta, pengendang dan pengrebab.
- Suyanto (56), dalang dan peneliti bidang pedalangan